

PENGUASAAN AFIKS PADA ANAK USIA 5 TAHUN

Arum Yuliana, Hanis Tri Astuti, Nabila Naura Ayu, Rifqi Fawwaz Rijandra, Wahyuningtyas,
Miftah Nugroho

Universitas Sebelas Maret

arumyuliana@student.uns.ac.id, hanistriastuti@student.uns.ac.id,
nabilanauraayu@student.uns.ac.id, rifqfws@student.uns.ac.id,
wahyuningtyas@student.uns.ac.id, miftahnugroho07@gmail.com

ABSTRAK

Usia lima tahun, anak mengalami periode keemasan yang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memperoleh bahasa. Pada usia ini, anak mulai menguasai dalam tahap memproses kalimat, khususnya morfologi. Morfologi sebagai tahapan dalam memproses kata memiliki afiksasi sebagai salah satu prosesnya. Penelitian ini akan mengkaji afiks untuk mengetahui proses pembentukan kata yang dikuasai oleh anak usia 5 tahun. Tujuan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan afiks yang dikuasai anak umur lima tahun serta kaitannya dalam sudut pandang psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui metode simak libat cakap dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat. Proses analisis data dilakukan melalui metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi yang paling banyak dikuasai oleh Bella adalah sufiks, sedangkan yang paling sedikit dikuasai adalah konfiks. Afiksasi yang dikuasai oleh Bella tersebut berupa afiksasi dalam bahasa nonformal. Penguasaan tersebut dipengaruhi adanya faktor lingkungan sosial dan penggunaan percakapan sehari-hari.

Kata Kunci: psikolinguistik, penguasaan, afiks

ABSTRACT

At the age of five, children experience a golden period related to their ability to acquire language. At this age, children begin to master sentence processing, especially morphology. Morphology, as a stage in word processing, have affixation as one of its processes. This study will examine affixes to determine the word formation processes mastered by 5-year-old children. The purpose of this research is to describe the affixes mastered by five-year-old children and their relation in psycholinguistic perspective. This research uses descriptive qualitative research with data collection through the method of simak libat cakap with advanced techniques in the form of recording techniques and note-taking techniques. The data analysis process is done through agih method. The result shows that the affixation that Bella has acquired the most is suffixation while the least acquired is the confixation. The affixation acquired by Bella is affixation in informal language. This is influenced by social environmental factors and the use of everyday conversation.

Keywords: psycholinguistics, acquisition, affix

PENDAHULUAN

Usia lima tahun merupakan fase penting dalam perkembangan anak, yang ditandai dengan pengembangan kemampuan berbahasa yang sangat cepat. Hal ini terjadi karena pada usia ini, anak berada di masa

yang disebut sebagai masa keemasan atau *the golden years*, di mana mereka menjadi lebih peka dan responsif terhadap berbagai rangsangan yang ada di sekitar (Yusuf et al., 2023). Pemerolehan dan penguasaan bahasa pada anak usia dini (0-6 tahun) memiliki

hubungan yang erat dengan masa keemasan, karena pada masa ini anak memiliki kemampuan untuk menyerap dan meniru kosa kata yang mereka dengar dari lingkungannya. Pada tahap ini, anak-anak sudah mampu mengekspresikan dirinya melalui kosa kata yang diserapnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai penguasaan morfem pada anak usia lima tahun merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini berhubungan dengan penyerapan kosa kata anak usia dini guna mengetahui sejauh mana perkembangannya dalam penyerapan kata dalam usia tersebut.

Anak usia dini (0-6 tahun) dalam memproses tatanan kalimatnya, ada pada tahap tingkatan fonologi, semantik, sintaksis, dan morfologi (Rafiyanti, 2020). Salah satu tahap yang penting dalam tatanan kalimat adalah tahap morfologi. Pada tahap ini, anak usia dini akan mulai menguasai tahap memproses kosa kata yang didapatnya, seperti afiks, reduplikasi, dan masih banyak lagi (Pratama, Sihombing and Febriana, 2023). Kosa kata yang didapat berasal dari pemahamannya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya orang tua hingga teman-teman sebayanya. Kosa kata tersebut dikembangkan dengan menggunakan afiks yang juga diperoleh dari interaksi tersebut sehingga afiks yang didapat juga akan berbeda dengan tingkatan usia yang lain. Penelitian ini akan berfokus pada afiks yang diperoleh oleh anak usia dini (0-6 tahun).

Berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak, tata bahasa baku perlu dipahami untuk mengetahui pada bentuk kata yang diperoleh oleh anak. Pemerolehan bahasa dapat dipahami sebagai proses alami yakni tanpa melalui pembelajaran formal di mana anak memperoleh kemampuan berbahasa, baik dalam hal pemahaman maupun dalam hal pengungkapan. Hasil dari pemerolehan bahasa ini nantinya akan dikuasai yang mana penguasaan bahasa ini terjadi tanpa disadari serta tidak selalu dipengaruhi oleh pengajaran yang membahas sistem kaidah bahasa kedua secara eksplisit. Penguasaan suatu bahasa

berbeda dengan proses belajar, yang merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan dengan kesadaran oleh individu untuk menguasai bahasa tersebut (Khoirunnisa, Diniyah and Noviyanti, 2023). Hal ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kata yang dikuasai sesuai dengan kaidah bahasa baku.

Tata bahasa adalah penjelasan mengenai kalimat dalam suatu bahasa yang mencakup penjelasan tentang kata-kata (morfologi) dan penjelasan kalimat (sintaksis). Tata bahasa baku seringkali berkaitan dengan morfologi karena morfologi mengkaji mengenai kata terutama proses pembentukan kata, seperti afiksasi. Menurut Kridalaksana (2009), afiksasi adalah proses yang mengubah suatu leksem menjadi bentuk kata yang lebih kompleks. Proses ini dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan pada kata dasar, baik yang berupa morfem tunggal maupun morfem yang terdiri dari lebih dari satu unsur.

Penelitian relevan yang serupa sudah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya adalah penelitian yang mengkaji pemerolehan morfologi dilakukan oleh Nuraeni (2015) mengkaji pemerolehan morfologi (Verba) pada anak usia 3,4, dan 5 tahun (satuan kajian neuro psikolinguistik). Selanjutnya penelitian dilakukan Ulfa (2017) mengkaji Pemerolehan Fonologi, Morfologi dan Sintaksis Anak Usia 2,3,5 Tahun. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tahapan-tahapan linguistiknya. Selanjutnya, Saputri (2018) mengkaji pemerolehan bahasa dari anak usia 3 tahun. Penelitian tersebut penulis memfokuskan kajian pada pemerolehan morfologi dan sintaksis yang diperoleh. Penelitian serupa dilakukan oleh Rafiyanti (2020). Penelitian tersebut mengkaji pemerolehan sintaksis dan morfologi anak usia 2-4 tahun. Kemudian penelitian oleh Tesalonika et al. (2020) penelitian tersebut mengkaji pemerolehan morfologi anak usia 5 tahun pada TK Yuniar Manyar Rejo di Kelurahan Menur Pumpungan, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Pada penelitian tersebut penulis

mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses pemerolehan morfologi anak usia 5 tahun. Selain itu, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu penelitian Savira et al., (2024) yang mendeskripsikan perkembangan serta pemerolehan morfologi anak usia 6 tahun, yang bernama Vicky Nur Ahmad dari SDN Kalideres 02 Petang.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, penelitian ini hanya memiliki fokus pada anak usia 5 tahun. *Kedua*, penelitian terdahulu mengkaji bidang ilmu yang dapat dibidang luas, sedangkan penelitian ini hanya akan mengkaji cabang ilmu dari morfologi, yaitu afiks. Dapat diketahui, kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian ini hanya mengkaji cabang ilmu morfologi, yaitu afiksasi yang dikuasai oleh anak berusia 5 tahun. Objek penelitian ini masih jarang dilakukan sebab penelitian yang lain mengkaji morfologi dalam cakupan yang luas. Penelitian ini akan menunjukkan penguasaan afiksasi anak usia 5 tahun yang terpengaruh oleh ragam bahasa nonformal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks apa saja yang dikuasai anak usia lima tahun tersebut dengan kaitannya dalam sudut pandang psikolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini harapannya mampu memperkaya wawasan dan sebagai rujukan atau referensi dari fenomena kebahasaan terkait morfologi di kajian psikolinguistik, khususnya dalam bidang pemerolehan morfologi pada anak usia awal dalam memahami proses kognitifnya untuk menguasai afiks. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi orang tua untuk memberi stimulus bahasa pada masa perkembangan anak. Hal ini mengingat kemampuan bahasa anak usia dini yang mudah menyerap bahasa dari lingkungan sekitarnya sehingga harus diketahui kata apa saja yang diserap untuk mengetahui tahap perkembangan bahasanya.

METODE

Penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena kemudian dipaparkan melalui kata-kata dalam bentuk deskripsi (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji suatu objek secara mendalam dengan menyaring informasi yang tersedia dalam data, *literature*, laporan, maupun buku yang terhubung dengan topik yang sedang diteliti (Sangidu, 1996). Sehubungan dengan hal di atas, penelitian ini memiliki sumber data anak berusia 5 tahun lebih 2 bulan yang bernama Bella. Data dalam penelitian ini berupa tuturan Bella yang mengandung penggunaan afiksasi. Data tersebut diperoleh melalui interaksi antara peneliti dengan Bella hingga didapati tuturan yang mengandung afiksasi.

Pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Pada penelitian ini, peneliti berpartisipasi secara aktif dalam proses percakapan untuk memunculkan data yang dibutuhkan. Teknik rekam menggunakan *handphone* juga digunakan untuk merekam percakapan yang dilakukan agar saat memproses data tidak ada yang terlewatkan. Data yang direkam kemudian dicatat dalam lembar *Microsoft Word* dengan metode transkripsi ortografis. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode agih. Metode agih digunakan untuk mengidentifikasi satuan lingual dengan menggunakan alat penentu yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri yang meliputi unsur-unsur kebahasaan seperti morfem, kata, atau kalimat (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prefiks

Prefiks merupakan suatu unsur struktural dilekatkan pada awal sebuah kata dasar di setiap bagian (Kridalaksana, 2009). Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa prefiks dapat disebut juga sebagai awalan

atau imbuhan yang melekat pada awal kata. Prefiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari morfem {meN-}, {ber-}, {di-}, {ter-}, {ke-}, dan {pe-}. Prefiks {meN-} dan {ber-} yang berfungsi untuk membentuk kata kerja, baik intransitif maupun transitif. Prefiks {di-} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Prefiks {ter-} berfungsi sebagai pembentuk kata sifat dan kata kerja pasif. Prefiks {ke-} digunakan untuk membentuk kata benda dan kata bilangan. Serta prefiks {pe-} digunakan untuk membentuk kata benda.

Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 11 morfem prefiks yang telah diklasifikasikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Penguasaan Prefiks

No	Prefiks	Bentuk Kata	Kata Dasar
1	{di-}	<i>Dihapus</i>	Hapus
		<i>Disini</i>	Sini
		<i>Dikancing</i>	Kancing
		<i>Dipecah</i>	Pecah
		<i>Ditangkap</i>	Tangkap
		<i>Dibawa</i>	Bawa
		<i>Dimakan</i>	Makan
		<i>Dikasih</i>	Kasih
		<i>Digigit</i>	Gigit
		<i>Dipencet</i>	Pencet
		<i>Diminum</i>	Minum
		<i>Digendong</i>	Gendong
		<i>Dikali</i>	Kali
2	{me-}	<i>Ditembak</i>	Tembak
		<i>Dicakar</i>	Cakar
		<i>Meledak</i>	Ledak
		<i>Melukis</i>	Lukis
3	{men-}	<i>Menebak</i>	Tebak
		<i>Merayap</i>	Rayap
		<i>Mencair</i>	Cair
4	{me(N)-}	<i>Mengintip</i>	Intip
5	{menge-}	<i>Mengecap</i>	Cap
6	{ng-}	<i>Nginap</i>	Nginap
7	{ny-}	<i>Nyontek</i>	Contek
8	{ke-}	<i>Kebalik</i>	Balik
		<i>Ketemu</i>	Temu
9	{pe-}	<i>Pemenang</i>	Menang
10	{ter-}	<i>Tertarik</i>	Tarik

11 {ber-} Berdo'a Do'a

Berdasarkan pada data di atas, menunjukkan bahwa Bella sebagai subjek dalam penelitian ini telah mampu menguasai penggunaan awalan atau prefiks dalam penguasaan tataran morfologisnya khususnya afiksasi. Ragam morfem prefiks yang digunakan diantaranya adalah morfem {di-}, {ke-}, {ng-}, {ny-}, {me-}, {be-}, {ter-}, {ber-}, {men-}, {me(N)-}, dan {menge-} mampu dikuasai oleh Bella dalam interaksi yang terjadi selama proses pengambilan data dilakukan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, Bella dominan menggunakan bentuk pasif terutama dengan menggunakan prefiks {di-} dalam tuturannya, misalnya pada kata *digendong*, *ditembak*, dan *dimakan*. Hal ini dikarenakan dalam perkembangan kognitifnya, Bella mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekolah dan rumah. Bella sering mendapatkan tuturan dari orang dewasa, baik guru, orang tua, maupun keluarga, yang menggunakan bentuk pasif, seperti “bukunya dibaca” atau “mainannya dirapihin”, sehingga bentuk ini lebih mudah ditiru dan digunakan oleh Bella. Dalam kalimat pasif, unsur tindakan lebih ditonjolkan dan ini lebih sesuai dengan cara berfikir anak-anak yang masih berfokus pada hal-hal konkret disekitarnya karena anak-anak belum begitu memahami konsep pelaku dalam tindakan.

Sufiks

Kridalaksana (2009) mendefinisikan sufiks sebagai afiks yang ditempatkan di bagian belakang kata dasar. Sementara itu, proses yang menghasilkan afiks ini dikenal dengan istilah sufiksasi. Lebih lanjut, Kridalaksana (2009) menerangkan bahwa fungsi dari sufiks terbagi atas lima fungsi yaitu (1) sebagai pembentuk kata kerja atau verba, (2) sebagai pembentuk kata sifat/adjektiva, (3) sebagai pembentuk kata benda/ nomina. (4) sebagai pembentuk angka/numeralia, serta (5) sebagai pembentuk kata tanya/interogativa. Berdasarkan pemerolehan data, dalam penelitian ini

ditemukan penggunaan sufiks yang digunakan oleh narasumber atau subjek penelitian yang bernama Bella. Lima jenis penggunaan sufiks tersebut meliputi sufiks {-an}, {-in}, {-nya}, {-ku} dan {-kan}. Data tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Penguasaan Sufiks

No	Sufiks	Bentuk Kata	Kata Dasar
1	{-an}	Mainan	Main
		Tembakan	Tembak
		Jualan	Jual
		Kecilan	Kecil
		Kasihaan	Kasih
		Kenalan	Kenal
		Ikutan	Ikut
		Enakan	Enak
		Hujan	Hujan
2.	{-in}	Sembunyian	Sembunyi
		Muteran	Putar
		Masukin	Masuk
		Bukain	Buka
		Sukurin	Sukur
		Beliin	Beli
		Kenalin	Kenal
		Warnain	Warna
		Motoin	Foto
		Biarin	Biar
		Balikin	Balik
		Cobain	Coba
		Bisikin	Bisik
		Anterin	Antar
		Ulangin	Ulang
		Samperin	Samper
		Nyalain	Nyala
		Kasihin	Kasih
3.	{-nya}	Ajarin	Ajar
		Rumahnya	Rumah
		Hantunya	Hantu
		Batunya	Batu
		Matanya	Mata
4.	{-kan}	Balonnnya	Balon
		Nantikan	Nanti
		Tebakkan	Tebak
		Sebutkan	Sebut

Merujuk pada data di atas, Bella sebagai subjek penelitian telah mampu menguasai penggunaan akhiran (sufiks) dalam penguasaan morfologisnya khususnya dalam afiksasi. Terlihat bahwa ragam sufiks yang digunakan oleh Bella cukup bervariasi, antara lain adalah {-an}, {-in}, {-nya} dan {-kan}. Berdasarkan data penguasaan sufiks yang diperoleh, diketahui bahwa Bella cenderung menggunakan bentuk non-formal dalam penggunaan sufiks {-in}. Misalnya ditunjukkan pada data kata “*beli-in*” yang secara formal adalah “*beli-kan*”. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan Bella, baik di sekolah maupun di rumah yang menggunakan bahasa non-formal sehingga membuat Bella terbiasa mengikutinya dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, usia Bella yang masih berumur 5 tahun memang belum menguasai tata bahasa baku tetapi lebih menguasai bahasa yang non-formal atau yang digunakan oleh teman-teman sebayanya. Penggunaan afiks {-in} juga cenderung digunakan Bella sebagai pembentuk verba, seperti pada kata “*masuk-in*”, “*buka-in*”, dan “*warna-in*” untuk menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukannya. Hal ini dikarenakan Bella terbiasa menggunakan afiks {-in} yang berbentuk non-formal dan mudah untuk diucapkan daripada afiks {-kan} yang berbentuk formal dan jarang digunakan oleh lingkungan sekitarnya, terutama pada teman-teman sebayanya.

Konfiks

Konfiks merupakan jenis afiks yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu satu unsur yang terletak di awal dan satunya lagi di akhir, yang secara bersama-sama membentuk satu morfem utuh dengan makna gramatikal tertentu, (Kridalaksana, 2009). Konfiks memiliki fungsi sebagai satu kesatuan makna. Dalam bahasa Indonesia, istilah lain untuk menyebut konfiks adalah ambifiks atau sirkumfiks. Beberapa contoh konfiks meliputi: {di--i}, {di--kan}, {meng--i}, {meng--kan}, {memper--i}, {memper--kan}, {per--i}, {per--kan}, {ter--i}, dan {ter--kan}. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga jenis konfiks, yaitu {di-...-in}, {ke-...-an},

dan {N-...-in}. Data tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Penguasaan Konfiks

No	Konfiks	Bentuk Kata	Kata Dasar
1	{di-...-in}	Dimasukin	Masuk
		Dijadiin	Jadi
		Dibolehin	Boleh
		Difotoin	Foto
		Dibulatin	Bulat
		Ditiupin	Tiup
		Diginiin	Gini
		Dibilangin	Bilang
2	{ke-...-an}	Dibanyakin	Banyak
		Kelamaan	Lama
3	{(N-)...-in}	Kepedesan	Pedas
		Ngajarin	Ajar

Dalam data di atas, ditemukan bahwa Bella sebagai subjek penelitian mampu menggunakan tiga jenis konfiks dalam penguasaan morfologisnya yaitu {di-...-in}, {ke-...-an}, dan {(N-)...-in}. Ketiga bentuk konfiks tersebut menunjukkan keragaman dalam struktur morfologis yang dikuasai subjek. Misalnya, penggunaan konfiks {di-...-in} seperti pada kata dimasukin menunjukkan bentuk pasif yang sering digunakan dalam ragam tutur informal.

Berdasarkan pemerolehan data berupa penguasaan afiksasi dengan subjek penelitian anak dengan usia lima tahun bernama Bella, maka data penguasaan afiksasi tersebut dapat dilihat di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Penguasaan Afiksasi Pada Anak Usia Lima Tahun

No	Afiks	Jumlah	Persentase
1	Prefiks	29	30,53%
2	Sufiks	54	56,84%
3	Konfiks	12	12,63%
Total		95	100%

Berdasarkan hasil tabel data di atas, dapat diketahui bahwa bentuk afiks yang berhasil dikuasai oleh anak usia lima tahun terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks. Menurut data tersebut, diketahui bahwa bentuk afiks yang paling banyak dikuasai adalah sufiks dengan jumlah 54 kemunculan data (56,84%). Hal ini menunjukkan bahwa sufiks merupakan bentuk afiks yang paling produktif dalam tuturan anak usia lima tahun. Hal ini disebabkan oleh tingginya frekuensi penggunaan sufiks dalam lingkungan bahasa anak, serta karena bentuk afiks ini cenderung mudah dipahami peletakannya pada kata dasar secara semantik maupun secara sintaksis.

Selanjutnya, penguasaan prefiks dengan jumlah 29 kemunculan data (30,53%) menunjukkan bahwa afiks ini cukup dominan dalam penguasaan afiksasi anak usia lima tahun, terutama karena penggunaannya sering dijumpai dalam kata kerja yang biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian, bentuk konfiks dengan kemunculan 12 data (12,63%) mengindikasikan bahwa bentuk afiks yang satu ini belum sepenuhnya dikuasai oleh anak usia lima tahun. Sementara itu, bentuk infiks pada penguasaan afiksasi anak usia lima tahun tidak muncul atau tidak diperoleh. Hal ini disebabkan oleh letak afiks bentuk ini yang berada atau disisipkan di tengah dasar kata yang membuat jenis afiks ini lebih sulit dipahami secara kognitif dibandingkan prefiks, sufiks, maupun konfiks oleh anak usia lima tahun.

Berkaitan dengan sudut pandang psikolinguistik, kosa kata yang diserap Bela memiliki kemampuan yang cukup pesat. Bela menyerap berbagai kosa kata dengan afiks berbentuk prefiks, sufiks, dan konfiks, karena bentuk afiks tersebut yang cenderung mudah untuk dipahami pelafalannya oleh anak usia 5 tahun. Pada tahap ini, Bela menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan keinginannya. Contohnya, pada kata “Cobain”, “Dikasih”, dan “Kelamaan”. Bela mampu menggunakan kata dengan letak afiksasi yang letaknya

berada di awal, di akhir, serta di awal dan di akhir. Hal ini sesuai dengan pemahaman Bela mengenai afiks yang masih terbatas.

Dapat diketahui, bahwa anak usia 5 tahun dapat mampu menggunakan kosa kata yang dikuasainya sebagai alat ekspresi dirinya. Bela mampu mengucapkan kosa kata dengan afiks yang dikuasai dengan frekuensi yang masih terbatas. Hal ini juga berkaitan dengan interaksi Bela dengan lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi afiks yang diperolehnya. Interaksi sehari-hari Bela dengan lingkungan sekitarnya, seperti orang tua dan teman sebaya mempengaruhi afiks ragam nonformal yang diperoleh Bela sehingga Bela lebih menguasai afiks dengan bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap penguasaan afiksasi pada anak usia 5 tahun bernama Bella yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Bella telah menguasai penggunaan afiksasi terutama penggunaan prefiks (awalan) sejumlah 29 data, sufiks (akhiran) sejumlah 54 data, serta menguasai konfiks (gabungan awalan dan akhiran) sejumlah 12 data. Sementara itu, penggunaan infiks yakni imbuhan yang disisipkan di tengah-tengah dalam penelitian ini tidak muncul. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya frekuensi penggunaan infiks dalam tuturan sehari-hari. Dalam hal ini, Penguasaan afiksasi yang dimiliki oleh Bella telah dipengaruhi adanya faktor lingkungan serta interaksi Bela sehari-hari.

Penguasaan afiksasi Bella di dominasi oleh bahasa penggunaan ragam nonformal yang diperoleh dari interaksi bersama teman-teman di sekolah maupun ketika berinteraksi sehari-hari di rumah, selain itu pemerolehan afiksasi Bela juga dipengaruhi oleh serial *YouTube* yang kemudian Bella serap dan pahami. Hal ini menekankan bahwa faktor lingkungan, interaksi sosial, dan stimulasi bahasa dari orang tua atau orang dewasa berperan penting dalam memperkaya dan mempercepat penguasaan afiksasi Bella.

Dengan demikian, maka dapat dapat disimpulkan bahwa anak usia 5 tahun sudah menunjukkan penguasaan afiksasi yang baik dalam tuturan untuk menyampaikan maksud secara komunikatif, meskipun masih terbatas pada bentuk afiks yang sering didengar dan dipahami pada percakapan sehari-hari melalui interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Khoirunnisa, I., Diniyah, T. and Noviyanti, S. (2023) 'Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak', 3, pp. 4353–4363. Available at: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7040>.

Kridalaksana, H. (2009) *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia (Cetakan Kelima)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L.J. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuraeni, L. (2015) 'Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun (Suatu Kajian Psikolinguistik)', 1(1), pp. 13–30. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p13-30.89>.

Pratama, R.Y., Sihombing, S. and Febriana, I. (2023) 'Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun dalam Kajian Morfologi', *Jurnal Inspirasi Pendidika (Alfihris)*, 1(3).

Rafiyanti, F. (2020) 'Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik)', 7(2), pp. 53–62. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4524>.

Sangidu (1996) 'Data dan Objek Penelitian dalam Penelitian Sastra'. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.1948>.

Saputri, R. (2018) 'Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun', 2(4).

Savira, A. *et al.* (2024) ‘Pemerolehan Morfologi Pada Anak Usia 6 Tahun(Kajian Psikolinguistik)’, 10(4), pp. 146–158. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10501281>.

Sudaryanto (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tesalonika, L., Widayati, W. and Tobing, V.M.T. (2020) ‘Pemerolehan Morfologi Pada Anak Usia 5 Tahun di TK Yuniar Manyar Rejo Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Surabaya’, 6(1). Available at: <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/2015>.

Ulfa, M. (2017) ‘Pemerolehan Fonologi, Morfolofi, dan Sintaksis Anak Usia 2,5-3 Tahun’, 3(1), pp. 1–13. Available at: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/prosidings/article/view/308>.